

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring berkembangnya zaman banyak timbul masalah baru yang dihadapi oleh suatu negara, contohnya seperti negara Indonesia. Kependudukan, kemiskinan, dan pemerataan pembangunan merupakan permasalahan yang dihadapi oleh negara Indonesia. Hal tersebut dipengaruhi oleh tidak seimbangnya antara kebutuhan sumber daya manusia dan ketersediaan sumber daya alam. Selain itu di Jawa juga mengalami lahan kritis setiap tahunnya, di mana pada repelita III (1979-1983) pemerintah memberangkatkan 500.000 KK dari pedesaan Jawa untuk ikut dalam program transmigrasi. Dikarenakan sebanyak 5,8 juta rumah tidak memiliki tanah.¹

Proyek pembangunan Waduk Gajah Mungkur dari pemerintah juga menjadi salah satu faktor dilaksanakannya program transmigrasi. Proyek pembangunan Waduk Gajah Mungkur telah mengakibatkan 14.000 KK yang berasal dari 41 desa terpaksa harus dipindahkan. Pemerintah mengambil kebijakan untuk melakukan program transmigrasi seperti ke daerah Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Jambi, dan Bengkulu.²

Proyek pembangunan Waduk Gajah Mungkur tersebut bertujuan sebagai pengendali banjir, yang sering terjadi di daerah sepanjang aliran Sungai Bengsawan Solo. Bencana banjir yang kerap terjadi mengakibatkan kerusakan yang tidak sedikit

¹ Darman Mandra, "Penataan dan Pengelolaan Kependudukan pada Masa Orde Baru (Potret Pelaksanaan Transmigrasi di Indonesia)", *ALLIRI: Jurnal Antropologi*, Tahun 2022, Vol.4, No.2, hlm. 7

²Sri Utami, Agus Trilaksana, "Pembangunan Waduk Gajah Mungkur Tahun 1976—1986", *AVATARA e-journal Pendidikan Sejarah*, Tahun 2015, Vol.3, No.1, hlm. 86

nilainya, mulai dari yang tenggelam hingga terbawa arus, sehingga ratusan ribu penduduk harus dipindahkan.

Dalam mengatasi masalah tersebut pemerintah tentunya membuat suatu program yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut. Oleh sebab itu, pemerintah membuat program transmigrasi. Transmigrasi merupakan program perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain. Transmigrasi merupakan salah satu program pemerintah dalam rangka pemecahan masalah kependudukan, pemerataan pembangunan, dan kesejahteraan.³

Program transmigrasi atau perpindahan penduduk sebetulnya telah dikenal pada masa pemerintahan kolonial Belanda dan lebih dikenal dengan istilah kolonialisasi. Dasar pertimbangan pemindahan penduduk pada waktu itu adalah tingginya kepadatan penduduk di Pulau Jawa, sementara di luar Pulau Jawa penduduknya kurang padat. Pelaksanaan program kolonialisasi tersebut dibagi menjadi beberapa periode yaitu (1) 1905—1911 merupakan fase eksperimen; (2) 1911—1929 periode Bank Kredit Lampung ; dan (3) 1930—1941 periode depresi hingga Perang Dunia II. Setelah masa kemerdekaan program kolonisasi tersebut dilanjutkan kembali, akan tetapi istilah kolonisasi diganti dengan transmigrasi.⁴

Pada Orde Baru, tujuan program transmigrasi semakin berkembang ke tujuan nondemografis lainnya. Dalam Undang-Undang Nomor 3 tahun 1972 tujuan transmigrasi adalah untuk peningkatan taraf hidup, pembangunan daerah,

³ Yosi Nova, “Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat: Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya”, *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, Tahun 2016, Vol.5, No.1, hlm.24

⁴ I Gde Nitiyasa, I Ketut Sudibia, “Mengalakkan Program Transmigrasi Melalui Peningkatan Pembangunan Daerah”, *Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Tahun 2013, Vol. 9, No.1, hlm.50

keseimbangan penyebaran penduduk, pembangunan yang merata keseluruhan Indonesia, pemanfaatan sumber-sumber alam dan tenaga manusia kesatuan dan persatuan bangsa serta memperkuat pertahanan dan ketahanan nasional.⁵

Program transmigrasi dilakukan di setiap pulau di Indonesia. Pelaksanaan program transmigrasi di Indonesia meliputi pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Irian Jaya. Kabupaten Bungo menjadi salah satu daerah tujuan transmigrasi di pulau Sumatera. Salah satu daerahnya yaitu Kecamatan Jujuhan Ilir. Kecamatan Jujuhan Ilir terpilih menjadi daerah transmigrasi karena lahan yang masih sangat luas. Pada tahun 1978 masyarakat transmigran didatangkan dari Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah sebanyak 408 KK (Kepala Keluarga). Transmigrasi di Kecamatan Jujuhan Ilir merupakan transmigrasi bedol desa. Transmigrasi bedol desa merupakan program transmigrasi yang dilakukan oleh seluruh penduduk desa beserta aparatur (pejabat) pemerintahan desa.⁶

Sebagai bentuk awal untuk memulai kehidupan di daerah tujuan, tiap kepala keluarga diberi satu rumah, tanah pertanian, lahan usaha seluas 3 hektar, bibit tanaman serta diberi jaminan makan untuk jangka waktu tiga tahun. Pada waktu awal penempatan, tempat tinggal sangat memprihatinkan, karena masyarakat transmigran

⁵ Junaidi, "Perkembangan Desa-Desa Eks Transmigrasi Dan Interaksi Dengan Wilayah Sekitarnya Serta Kebijakan Kedepan (Kajian di Provinsi Jambi)", *Disertasi*, (Bogor, Institut Pertanian Bogor, 2012), hlm.28.

⁶ Jumlah Transmigrasi Menurut Lokasi dan Tahun Penempatan di Kabupaten Bungo Tahun 2014, diakses pada [BPS Bungo](https://bps.bungo.go.id) tanggal 1 Mei 2025 pukul 11.00 WIB

harus memulai hidup mereka dari nol. Memulai ekonomi baru dengan mengandalkan bibit dari pemerintah. Serta hidup berdampingan dengan binatang buas.⁷

Masyarakat transmigran yang ada di Desa Bukit Sari umumnya masyarakat petani, tetapi bukan masyarakat yang mengolah perkebunan, oleh karena itu sesampainya mereka di daerah tujuan ia diberi pelatihan tentang perkebunan dan pertanian, seperti cara mengolah lahan, menanam tanaman, dan lain-lain. Bermodalkan pelatihan tersebut masyarakat transmigran diharapkan dapat mempunyai keterampilan dalam bertani, dapat mengolah lahan yang kosong, dan dapat bertahan hidup dari bertani.⁸

Pekerjaan masyarakat Desa Bukit Sari telah mengalami perkembangan, sebagian besar bekerja di bidang perkebunan karet, perkebunan kelapa sawit dan persawahan. Sebagian kecil lainnya PNS, honorer, pedagang, buruh, peternak. Kehidupan beragama di Bukit Sari berjalan dengan harmonis, dan dilandasi atas dasar persaudaraan, di Desa Bukit Sari terdapat agama Islam sebagai agama mayoritas dan Kristen Katolik sebagai agama minoritas.⁹

Para transmigran dapat hidup sejahtera di daerah Bukit Sari karena lahan-lahan kosong dapat mereka garap menjadi lahan perkebunan. Semakin bertambahnya para transmigran yang datang ke daerah Bukit Sari semakin menambah luas lahan perkebunan di Desa Bukit Sari. Dari lahan perkebunan ini lah mereka dapat hidup lebih baik dibandingkan ketika mereka masih tinggal di pulau Jawa.

⁷ Yosi Nova, "Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat: Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya", *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, Tahun 2016, Vol.5, No.1, hlm.27-28.

⁸Wawancara dengan Suyanto (Kepala Desa), di Desa Bukit Sari, pada tanggal 1 Desember 2019.

⁹ *Ibid.*

Adapun hal yang menarik dari program transmigrasi di Desa Bukit Sari, yaitu adanya perubahan administrasi wilayah pada masyarakat transmigran, yang awalnya menjadi bagian dari Kabupaten Sawahlunto Sijunjung tepatnya pada tahun 1978. Kemudian pada tahun 1983 administrasi wilayah masyarakat transmigran berubah dan menjadi bagian dari Kabupaten Bungo Tebo yang kemudian mengalami pemekaran menjadi Kabupaten Tebo dan Kabupaten Bungo pada tahun 1999. Adanya perubahan administrasi wilayah ini berdampak besar terhadap keberhasilan kondisi sosial ekonomi masyarakatnya.¹⁰

Keberhasilan tersebut tentu tidak luput dari masa-masa sulit yang mana mereka harus membangun perekonomian dari nol sampai mendapatkan perekonomian yang stabil, selain itu adanya keterlambatan program dari pemerintah yakni bibit karet baru di tanam pada tahun 1997, yang seharusnya ditanam sebelum masyarakat transmigran ditempatkan di Desa Bukit Sari. Serta masyarakat yang harus menyesuaikan dengan kehidupan sosial di sekitarnya.¹¹ Dengan demikian keberhasilan masyarakat Desa Bukit Sari baik dari sektor sosial maupun dari sektor ekonomi bukanlah suatu keberhasilan secara tiba-tiba, tetapi merupakan keberhasilan yang dilatar belakangi perjuangan yang tidak mudah dan butuh waktu yang lama, para transmigran Desa Bukit Sari memiliki tujuan untuk meningkatkan hidup yang lebih baik. Selain itu, mereka juga diberi peluang untuk membuka lahan pertanian atau perkebunan. Artinya, bahwa transmigrasi berperan dalam menangani kemiskinan yang terjadi di pulau Jawa dan mengurangi kepadatan penduduk. Oleh sebab itu

¹⁰ Profil Desa Bukit Sari Tahun 2014-2020

¹¹ *Ibid.*

penulis meneliti tentang **“Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigran di Desa Bukit Sari, Kecamatan Jujuhan Ilir, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi Tahun 1978—2020”**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Batasan spasial pada penelitian ini adalah Desa Bukit Sari, yang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Jujuhan Ilir, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Desa Bukit Sari saat pertama kali dibuka menjadi pemukiman transmigrasi merupakan bagian dari Kabupaten Sawahlunto Sijunjung sebelum mengalami perubahan administrasi wilayah. Setelah adanya perubahan administrasi wilayah pada tahun 1983, Desa Bukit Sari yang dikenal dengan proyek bernama Blok E menjadi bagian dari Kabupaten Bungo Tebo yang mengalami pemekaran menjadi Kabupaten Tebo dan Kabupaten Bungo pada tahun 1999.

Batasan temporal itu sendiri penulis memilih tahun 1978 karena pada tahun itu masyarakat transmigran mulai di tempatkan di Blok E atau yang dikenal dengan Desa Bukit Sari tepatnya pada bulan Maret, dan memilih tahun 2020 karena pada tahun ini kasus covid-19 mencapai angka yang sangat tinggi sehingga berdampak terhadap perekonomian masyarakatnya yaitu anjloknya harga karet. Dalam pembahasan kajian ini akan berusaha memaparkan sesuai dengan ruang lingkup penulisan. Agar lebih jelas dan terarah maka di rumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah latar belakang program transmigrasi di Desa Bukit Sari?
2. Bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat transmigran pada awal kedatangan?

3. Bagaimana dampak pemekaran terhadap kehidupan masyarakat transmigran Bukit Sari?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan latar belakang serta proses pelaksanaan transmigrasi di Desa Bukit Sari dari tahun 1978.
2. Mendeskripsikan kehidupan sosial ekonomi masyarakat transmigran pada awal kedatangan.
3. Mendeskripsikan perkembangan kehidupan sosial ekonomi masyarakat transmigran sebelum dan sesudah pemekaran wilayah.

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat bermanfaat bagi perkembangan pengetahuan terutama mengenai keberadaan masyarakat transmigran yang tersebar terutama di Desa Bukit Sari, Kecamatan Jujuhan Ilir, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Penelitian ini juga diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu sejarah terutama mengenai sejarah transmigrasi Indonesia. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah sumber mengenai masalah transmigrasi serta untuk mengetahui bagaimana keadaan masyarakat transmigran yang masih tinggal di Desa Bukit Sari, sehingga dengan adanya sumber tambahan ini dapat menjadi bahan pertimbangan pula untuk program-program terkait di masa yang akan datang.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan sebuah karya ilmiah atau penelitian diperlukan kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan kumpulan teori, temuan ilmiah, dan inovasi metode yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Tinjauan pustaka sangat dibutuhkan untuk menyusun peta konsep dan landasan bagi peneliti. Penyusunan karya penelitian ini menggunakan beberapa literature; baik buku, skripsi, jurnal dan literatur lainnya yang bisa digunakan.

Penulis menggunakan sumber buku yang berjudul *Sejarah Transmigrasi di Jawa Tengah*, buku yang diterbitkan oleh Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. Buku ini membahas tentang bagaimana kondisi sosial masyarakat Jawa Tengah, populasi dan lahan yang tidak seimbang mendorong pemerintah untuk melakukan transmigrasi, selain itu buku ini juga menjelaskan berbagai jenis transmigrasi beserta contoh yang relevan, serta sejarah transmigrasi dari masa kolonial sampai transmigrasi era otonomi daerah.¹²

Buku lain yang berjudul *Transmigrasi di Provinsi Jambi (Kesejahteraan dan Sebaran Pemukiman Generasi Kedua Transmigran)*. Buku ini ditulis oleh Dr.H. Yulmardi, S.E.,MS. Buku ini menjelaskan tentang sejarah transmigrasi di Indonesia, masyarakat transmigran generasi pertama dan generasi kedua dalam ukuran kesejahteraan, dilihat dari aspek ekonomi, pendidikan, sosial dan budaya.¹³

¹² Lilis Ina Riswati, *Sejarah Transmigrasi di Jawa Tengah*, (Semarang: Badan Arsip Dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, 2015), hlm.41.

¹³ Yulmardi, *Transmigrasi di Provinsi Jambi (Kesejahteraan dan Sebaran Pemukiman Generasi Kedua Transmigran)*, (Banyumas: Pena Persada, 2019), hlm.228.

Karya Patrice Levang yang berjudul *Ayo ke Tanah Sabrang* juga penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini. Karya ini menjelaskan program transmigran merupakan program perluasan areal pertanian terbesar yang pernah dilaksanakan disuatu negara, dengan maksud memeperbaiki pemerataan penduduk antar pulau. Program ini mempunyai tujuan sosial dan pembangunan, selain itu transmigrasi mengalami masa keberhasilan dan masa suram. Karya ini juga menjelaskan masalah yang timbul dikarenakan kurangnya sarana dan prasarana, kesalahan dalam seleksi lokasi maupun transmigran itu sendiri, serta kelemahan aparat pemerintah.¹⁴

Penulis juga menggunakan skripsi dalam penulisan penelitian ini, yaitu Skripsi yang membahas mengenai transmigrasi adalah Skripsi Widy Santoso dengan judul "Dinamika Sosial Ekonomi Masyarakat transmigran di Desa Suka Makmur Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi Tahun 1986—2013." Skripsi ini menggambarkan tentang kehidupan masyarakat transmigran dari proses pelaksanaan transmigrasi di Desa Suka Makmur, kondisi sosial hingga usaha-usaha yang dilakukan masyarakat transmigran dalam bertahan hidup.¹⁵

Skripsi Hesti Wiratmi yang berjudul "Dinamika Kehidupan Sosial Ekonomi Transmigran Di Jorong Sungai Atang Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya Tahun 1977—2007". Di dalam skripsi ini dijelaskan interaksi sosial yang terjadi di Jorong Sungai Atang, baik interaksi sesama transmigran maupun dengan masyarakat

¹⁴ Patrice Levang, *Ayo ke Tanah Sabrang: Transmigrasi di Indonesia*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003), hlm.3.

¹⁵ Widy Santoso, "Dinamika Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigran di Desa Suka Makmur Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi Tahun 1986—2013", *Skripsi*, (Padang: Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2014), hlm.10.

Minangkabau yang kebudayaannya sangat berbeda dengan kebudayaan transmigran.¹⁶

Skripsi Mariana yang berjudul “Transmigrasi Di Kenagarian Lunang, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat, 1973—1995”. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang perekonomian dan perkembangan masyarakat transmigran pada masa Orde Baru di Pesisir Selatan.¹⁷

Skripsi Novi Adriani yang menjelaskan tentang “Kehidupan Masyarakat Transmigrasi Singkut 1 Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi Tahun 1974—2007”. Skripsi ini membahas tentang awal masuk dan perkembangan transmigrasi Singkut. Di dalam skripsi ini digambarkan tentang bagaimana proses penempatan transmigrasi dan perkembangannya di provinsi Jambi sebelum penempatan di Desa Sukamakmur.¹⁸

Skripsi Siti Anisa yang berjudul “Kehidupan Masyarakat Transmigran Jawa di Nagari Sopan Jaya, di Kecamatan Padang Laweh, Kabupaten Dharmasraya 1991—2014 “. Menjelaskan tentang kebangkitan ekonomi masyarakat transmigran di Nagari Sopan Jaya, selain itu juga menjelaskan profil masyarakat transmigran yang mengalami keberhasilan serta kurang berhasil dalam program ini.¹⁹

¹⁶ Hesti Wiratmi, “Dinamika Kehidupan Sosial Ekonomi Transmigran di Jorong Sungai Atang Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya Tahun 1977—2007”, *Skripsi*, (Padang: Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Andalas, 2010), hlm. 28.

¹⁷ Mariana, “Transmigrasi di Kenagarian Lunang, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat, 1973—1995”, *Skripsi*, (Padang: Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Andalas, 1999), hlm.30.

¹⁸ Novi andriani, “Kehidupan Masyarakat Transmigrasi Singkut 1 Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi Tahun 1974—2007”, *Skripsi*, (Padang: Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2012), hlm. 10.

¹⁹Siti Anisa, “Kehidupan Masyarakat Transmigran Jawa di nagari Sopan Jaya, di Kecamatan Padang Laweh, Kabupaten Dharmasraya 1991—2014”, *Skripsi*, (Padang: Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2016), hlm. 10

Penulis juga menggunakan jurnal dalam penelitian ini, yaitu jurnal yang ditulis oleh Nelly Indrayani dan Ahmad Khirul Na'im yang berjudul Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Transmigrasi Jawa di Desa Pulung Rejo Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo tahun 1976—2018. Jurnal ini membahas mengenai awal kehidupan masyarakat transmigran Pulung Rejo, perkembangan ekonomi masyarakat transmigran Pulung Rejo dari perkebunan karet dan sawit. Serta pendidikan yang semakin maju karena masyarakatnya sadar akan pentingnya pendidikan.²⁰

Jurnal yang ditulis oleh Krismonita Sandi, Irhas Fansuri Mursal, dan Fatonah dengan judul Dinamika Masyarakat Transmigrasi Rimbo Ilir Kabupaten Tebo Tahun 1978—2016. Jurnal ini membahas mengenai Transmigrasi bedol desa di Rimbo Ilir yang berasal dari Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah, dari proses masuknya masyarakat transmigran di Kecamatan Rimbo Ilir, dinamika masyarakat transmigrasi serta perkembangan kehidupan sosial dan perekonomiannya. Dapat kita lihat juga dampak dari transmigrasi itu sendiri, dari aspek sosial, pendidikan yang lebih maju, serta ekonomi yang semakin memadai untuk kehidupan sehari-hari.²¹

Jurnal yang ditulis oleh Yosi Nova dengan judul Dampak Trnamsigrasi Terhadap kehidupan Sosial Masyarakat: Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya. Jurnal ini membahas mengenai latar belakang transmigrasi ke Timpeh dengan pola transmigrasi umum dan transmigrasi lokal. Masyarakat transmigran mempunyai identitas baru, hal ini didapatkan karena ada tradisi dimana masyarakat

²⁰ Nelly Indrayani dan Ahmad Khoirul Na'im, "Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Transmigrasi Jawa di Desa Pulung Rejo Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo tahun 1976—2018", *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah FKIP Universitas Jambi*, Tahun 2021, Vol.1, No.2, hlm.43.

²¹ Krismonita Sandi, dkk. "Dinamika Masyarakat Transmigrasi Rimbo Ilir Kabupaten Tebo Tahun 1978—2016", *Jurnal Siginjai*, Tahun 2021, Vol.1, No.1, hlm.6-7.

transmigrasi dianjurkan untuk mengaku *induk* kepada Niniak Mamak yang memimpin persukuan di Timpeh, sehingga nantinya dianggap anak dan kemenakan. Selain itu perubahan yang terjadi akibat asimilasi budaya tidak hanya pada bidang adat istiadat tetapi juga dari bidang ekonomi, politik, pendidikan, serta agama.²²

Dengan banyaknya tulisan-tulisan yang telah dihasilkan maka tulisan ini menitikberatkan tentang kehidupan serta perkembangan ekonomi dan sosial masyarakat transmigrasi dimulai dari proses pemberangkatan, interaksi sosial, dan perkembangan perekonomiannya.

E. Kerangka Analisis

Transmigrasi dapat dipahami sebagai perpindahan penduduk dari suatu wilayah yang padat penduduknya ke area wilayah pulau lain yang penduduknya masih sedikit atau belum ada penduduknya. Transmigrasi di Indonesia biasanya diatur dan didanai oleh pemerintah bagi warga yang umumnya golongan menengah ke bawah. Sesampainya di tempat transmigrasi para transmigran diberikan sebidang tanah pekarangan atau tanah pertanian untuk menunjang hidup di lokasi tempat tinggal yang baru.²³

Transmigrasi merupakan salah satu bentuk migrasi internal dan perpindahan tempat tinggal yang permanen di Indonesia. Transmigrasi merupakan migrasi yang direncanakan, mulai dari proses penyeleksian transmigran hingga penempatan mereka

²² Yosi Nova, "Dampak Transmigrasi Terhadap kehidupan Sosial Masyarakat: Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya", *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*. Tahun 2016, Vol.5, No.1, hlm.35-36.

²³ *Ibid*, hlm.24

dan berbagai bantuan fasilitas bagi transmigran agar migrasi yang direncanakan berjalan dengan lancar.²⁴

Transmigrasi merupakan salah satu bentuk mobilitas spasial atau migrasi penduduk horizontal atas inisiatif pemerintah yang khas Indonesia, dan telah menjadi program yang sudah diimplementasikan sejak lama.²⁵ Secara umum dapat dikatakan transmigrasi berarti pemindahan penduduk dari suatu daerah yang padat penduduknya ke daerah lain yang masih jarang penduduknya atau bahkan yang tidak ada penduduknya. Kemudian Transmigrasi juga terbagi kedalam beberapa macam, yaitu :

a. Transmigrasi umum

Transmigrasi umum adalah transmigrasi yang seluruh biaya pelaksanaannya ditanggung oleh pemerintah. Ada pula yang menyebut transmigrasi umum ini dengan transmigrasi dengan ‘perbekalan’ yang disediakan oleh pemerintah. Biaya tersebut meliputi biaya perjalanan dari daerah asal sampai tujuan, biaya hidup satu tahun di tempat baru, tanah yang dibuka seluas dua hektare, peralatan pertanian, rumah, dan bibit.

b. Transmigrasi swakarsa

Transmigrasi swakarsa adalah semacam transmigrasi spontan. Jadi, pembiayaan sebagian atau seluruhnya ditanggung oleh transmigran atau pembiayaan dari pihak lain yang bukan pemerintah. Untuk pelaksanaannya, pemerintah memberi

²⁴ Wika Hardika Legiani, Ria Yunita Lestari, Haryono, “Transmigrasi Dan Pembangunan Di Indonesia”, *Jurnal Hermeneutika*, Tahun 2018, Vol.4, No.1, hlm.24

²⁵ Opan S Suwartapraja, “Transmigrasi Lokal; Potensi Dan Tantangan”, *Jurnal Kependudukan*, Tahun 2002, Vol.4, No.2, hlm.28.

petunjuk dan bimbingan kepada transmigran. Di tempat tujuan mendapat lahan pekarangan seluas seperempat hektare setiap keluarga.

c. Transmigrasi Lokal

Transmigrasi lokal adalah transmigrasi dari suatu daerah ke daerah lain dalam provinsi yang sama. Contohnya perpindahan penduduk antar kabupaten di Lampung dan di Kalimantan Timur.

d. Transmigrasi Bedol Desa

Jenis transmigrasi ini memindahkan penduduk secara masal atau kolektif terhadap satu atau bahkan banyak desa lengkap dengan semua aparatur desa bersangkutan. Semua harta benda yang ditinggalkan penduduk mendapat ganti rugi dari pemerintah. Biasanya transmigrasi ini dilaksanakan karena proyek penting dari pemerintah.²⁶

Dalam penelitian ini transmigran didefinisikan sebagai penduduk yang berpindah dan menetap di wilayah tujuan transmigrasi melalui proses resmi pemerintah pada periode waktu tertentu, serta terlibat dalam aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya di daerah tersebut. Indikator transmigrasi meliputi asal daerah, status kepindahan, waktu kedatangan, pola pemukiman, aktivitas sosial dan ekonomi.

Dari aspek sosial, keberadaan masyarakat transmigran dapat dianalisis menjadi struktur sosial, pola interaksi, serta peran lembaga sosial dalam kehidupan masyarakat. Struktur sosial mencakup berbagai hubungan sosial antara individu-individu secara teratur pada waktu yang merupakan keadaan statis dari suatu sistem

²⁶ Lilis Ina Riswati, *Sejarah Transmigrasi Di Jawa Tengah*, (Jawa Tengah: Badan Arsip Dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, 2015), hlm.2-10.

soial.²⁷ Transmigran membentuk struktur sosial Interaksi sosial antara transmigran dan penduduk lokal menciptakan pola kerja sama, seperti gotong royong dan organisasi kemasyarakatan, namun dalam beberapa kasus juga dapat menimbulkan konflik sosial yang diselesaikan melalui mekanisme adat atau lembaga formal.

Dari aspek ekonomi, transmigrasi dianalisis melalui teori pembangunan ekonomi dan teori modernisasi. Dalam teori tahapan pertumbuhan ekonomi menyatakan bahwa pembangunan ekonomi suatu wilayah berlangsung melalui tahapan tradisional menuju masyarakat modern melalui peningkatan produktivitas dan investasi.²⁸ Transmigrasi menjadi salah satu faktor pendorong peningkatan produksi pertanian, perkebunan, dan sektor ekonomi lainnya di wilayah baru.

Aspek budaya masyarakat transmigran dianalisis melalui teori perubahan budaya dan akulturasi. Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan mencakup sistem nilai, norma, pengetahuan, bahasa, kesenian, dan teknologi yang dimiliki oleh suatu masyarakat.²⁹ Dalam konteks transmigrasi, transmigran membawa kebudayaan dari daerah asal yang kemudian berinteraksi dengan budaya masyarakat lokal. Akulturasi itu sendiri merupakan proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa sehingga unsur-unsur itu lambat laun diterima dan diolah kedalam

²⁷ Baharuddin, *Pengantar Sosiologi*, (Mataram: Sanabil 2021), hlm.91.

²⁸ Indah Wahyu Prastiwi, Dinda Amalia, Siti Khairani, "Teori-Teori Pertumbuhan Dan Pembangunan Ekonomi", *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Syariah*, Tahun 2025, Vol.3, No.1, Hlm.303

²⁹ Koenjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum Tahun 1993), hlm.9

kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.³⁰

Pemekaran wilayah dianalisis melalui teori pembangunan wilayah dan administrasi pemerintahan. Desentralisasi dan Pemekaran wilayah bertujuan untuk meningkatkan efisiensi pemerintah, pelayanan publik, dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Pemekaran wilayah juga dipandang sebagai strategi pemerataan pembangunan daerah dan penguatan otonomi daerah.³¹ Dalam konteks transmigrasi, pertumbuhan penduduk akibat kedatangan transmigran menjadi salah satu faktor pendorong pembentukan wilayah administratif baru, seperti desa, kecamatan, dan kabupaten. Pemekaran wilayah memberikan dampak terhadap peningkatan pembangunan infrastruktur dan pelayanan publik namun juga berpotensi menimbulkan konflik administratif, ketimpangan pembangunan antarwilayah, dan beban anggaran daerah.

Penelitian pada skripsi ini dapat digolongkan dalam kajian sejarah sosial ekonomi. Karena dalam penelitian ini mendeskripsikan kehidupan serta perkembangan sosial ekonomi masyarakat Desa Bukit Sari. Kehidupan sosial masyarakat sangat beragam mulai dari keluarga, pendidikan, gaya hidup yang meliputi perumahan, perawatan kesehatan, pakaian, dan aktivitas perekonomian suatu masyarakat. Demikian dengan sejarah sosial yang berkaitan dengan setiap gejala sejarah yang didalamnya menggambarkan kehidupan masyarakat yang kompleks dan heterogen. Sementara sejarah ekonomi memusatkan perhatian pada aktifitas

³⁰ Koentaraningrat, *Pengantar Ilmu Akulturasi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hlm.247-248

³¹ Haryanto, "Masa Depan Politik Desentralisasi Di Indonesia: Sbuah Studi Awal", *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Tahun 2016, Vol.9, No.2, Hlm.113

perekonomian masyarakat, konsep sejarah ekonomi adalah mempelajari manusia sebagai pencari dan pembelanja.³²

Masyarakat yang menjadi fokus dalam kajian ini adalah masyarakat transmigran di Desa Bukit Sari. Secara garis besar termasuk kedalam transmigrasi bedol desa, memindahkan penduduk secara masal atau kolektif terhadap satu atau bahkan banyak desa lengkap dengan semua aparatur desa bersangkutan. Transmigrasi ini dilaksanakan karena adanya proyek pembangunan waduk gajah mungkur sehingga harus memindahkan masyarakat ke daerah lain.

Dengan demikian transigrasi menjadi faktor utama yang mendorong perubahan sosial, ekonomi, dan budaya diwilayah tujuan. Perubahan sosial terlihat dari terbentuknya struktur sosial baru dan pola interaksi masyarakat. Perkembangan ekonomi terlihat dari perkembangan mata pencaharian dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sementara itu dinamika budaya tercermin dalam proses akulturasi dan pembentukan identitas budaya baru. Perkembangan sosial budaya, ekonomi, dan budaya tersebut selanjutnya berkontribusi terhadap perkembangan wilayah yang dapat mendorong terjadinya pemekaran wilayah secara administratif.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penulisan sejarah adalah metode sejarah. Dalam metode sejarah terdapat beberapa langkah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Metode pengumpulan data atau sumber dilakukan dengan cara studi pustaka, studi kearsipan dan studi lapangan. Hal ini terkait dengan

³² Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Ed.2), (Yogyakarta, 2003), hlm.94

jenis sumber yaitu sumber tulisan dan sumber lisan. Sumber tulisan dapat dilakukan dengan studi pustaka dan studi kearsipan.

Studi pustaka yaitu pengumpulan data atau bahan-bahan tertulis seperti mengambil sumber-sumber dari skripsi yangtelah ada sebelumnya dan buku-buku yang berkaitan dengan transmigrasi. Studi kepustakaan dilakukan di perpustakaan Jurusan Ilmu Sejarah Unand, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Unand, dan Perpustakaan Pusat Unand.

Untuk mendukung sumber tertulis maka juga digunakan sumber lisan melalui studi wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dengan tema yang dibahas. Penelitian lapangan dilakukan dengan mewawancarai beberapa kelompok tertentu. Wawancara dengan bapak Suyanto sebagai kepala desa (2014-2028), bapak Tukimin sebagai mantan sekretaris desa (1978-2007), Bapak Jarkasi sebagai mantan kepala desa (2007-2013), bapak Sudarno sebagai mantan kasi pemerintahan (1978-2007), bapak Paidi, bapak Paiman, ibu Safitri, ibu Lamiyem sebagai petani, bapak Martiyas sebagai masyarakat lokal, dan bapak Anwar sebagai sesepuh lokal.

Setelah pengumpulan sumber kemudian dilakukan tahap kedua dari metode sejarah yaitu: proses kritik terhadap sumber yang telah didapat atau diperoleh. Proses kritik dimaksudkan untuk mendapatkan kebenaran dari sumber-sumber yang ada, sehingga melahirkan suatu fakta. Kritik terdiri dari dua yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik ekstern ditujukan untuk melihat keotentikan atau keaslian sumber. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat atau meneliti kertasnya, tinta, gaya penulisan, bahasa, kalimat, ungkapan, kata-kata, huruf dan semua penampilan luarnya.

Langkah selanjutnya adalah proses interpretasi berupa penafsiran yang berkaitan dengan fakta-fakta sejarah. Dalam interpretasi terdapat dua komponen yaitu analisis dan sintesis. Analisis yaitu menghubungkan antara beberapa fakta yang ada sehingga terjadi hubungan kausalitas yang kompleks dan saling mempengaruhi, sedangkan sintesis merupakan hasil dari pernyataan analisis. Tataran interpretasi ini akan berkaitan dengan pendekatan yang sesuai dengan tema yang dibahas.

Setelah dilakukan interpretasi dengan menghubungkan satu fakta dengan fakta lainnya, dilanjutkan dengan tahap terakhir dari metode sejarah yaitu proses penulisan atau historiografi. Suatu penulisan dari sumber-sumber yang didapat yang telah di kritik dan diinterpretasikan. Metode penulisan ini diarahkan pada penulisan sejarah yang bersifat deskriptif naratif.

G. Sistematika Penulisan

Untuk lebih terarahnya dalam penulisan skripsi ini, maka dibuat sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab yaitu:

Bab I merupakan bagian pendahuluan, ini membahas tentang keterangan yang bersifat umum serta tersusun secara sistematis yang menerangkan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka analisis, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Pada Bab II membahas gambaran umum tentang Desa Bukit Sari yang meliputi kondisi geografis, kondisi demografi, mata pencaharian, pendidikan, agama, serta perubahan administrasi wilayah. Dalam Bab III ini membahas tentang transmigrasi di Desa Bukit Sari yang meliputi latar belakang transmigrasi di Desa Bukit Sari, keadaan transmigran pada awal penempatan, dan adaptasi masyarakat.

Dalam Bab IV ini membahas mengenai keadaan sosial ekonomi masyarakat transmigran. Serta masuknya tanaman karet di Desa Bukit Sari. Dampak serta perkembangan sosial ekonomi masyarakat transmigran setelah adanya kebun karet. Dalam Bab V merupakan kesimpulan yang berisikan tentang kesimpulan dari skripsi ini.

